

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan yang penting bagi manusia. Berbagai ilmu pengetahuan dapat dimiliki tentunya dengan menempuh jalan pendidikan, baik formal maupun non formal. Kualitas sumber daya manusia dapat meningkat karena adanya kemauan dan kemampuan untuk mendapatkan pengetahuan melalui pendidikan. Dengan adanya pendidikan, manusia akan berfikir mengenai bagaimana cara mengembangkan diri dan meningkatkan produktivitas untuk bertahan hidup menghadapi tantangan zaman pada era global.

Dalam upaya menghadapi tantangan zaman ini, kompetensi dan sumber daya manusia perlu ditingkatkan. Pendidikan formal memberikan peran penting dalam meningkatkan kompetensi ini melalui pembelajaran di setiap jenjangnya, yaitu dari jenjang pendidikan usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah, sampai pada pendidikan di perguruan tinggi. Semua ini secara sengaja dibuat untuk memenuhi kebutuhan manusia untuk memenuhi hasrat mengembangkan kompetensi baik dalam ranah pengetahuan, sikap, maupun keterampilan. Pendidikan yang berkualitas mampu membuat *input* yang biasa maupun telah bagus dapat dikembangkan dengan baik sehingga menghasilkan *output* yang berkualitas dapat menyesuaikan arus perkembangan pendidikan.

Di sisi lain, banyak media yang memberikan informasi bahwa pada tahun 2045, Negara Indonesia akan dianugerahi berupa bonus demografi, yaitu di mana saat itu bangsa sedang didominasi oleh penduduk berusia produktif. Sehingga

masa ini perlu dikelola dengan baik. Selain itu mulai tahun 2015 lalu arus globalisasi sudah mulai dibuka yang memungkinkan adanya interaksi antar negara di berbagai bidang. Misalnya dalam menghadapi ASEAN *Economic Community* atau yang dikenal dengan Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) yang memungkinkan terjadinya persaingan tenaga kerja semakin marak. (Abdul Majid Hariadi, *Tantangan K13*, Surya Online.(www.surya.online.co.id.)

Dengan demikian dibutuhkan Sumber Daya Manusia yang berkompeten dalam masing-masing bidang. Dalam hal ini, institusi pendidikan berperan penting dalam upaya mempersiapkan SDM tersebut melalui proses pendidikan.

Investasi dalam bidang pendidikan akan memberikan dampak yang lebih besar daripada investasi dalam bidang ekonomi. Oleh sebab itu, orang tua berupaya menyekolahkan anaknya di sekolah yang bermutu. Institusi pendidikan yang menggunakan prosedur mutu terpadu harus memahami berbagai macam gaya belajar untuk menciptakan strategi yang sesuai dengan kebutuhan pelajar. Hal ini dikarenakan dalam konsep *Total Quality Management* (TQM) menurut Sallis bahwa, pelajar adalah pelanggan utama, dan jika model pembelajaran tidak memenuhi kebutuhan individu masing-masing mereka maka itu berarti bahwa institusi tersebut tidak dapat mengklaim bahwa ia telah mencapai mutu terpadu. (Edward Sallis, 2015:74).

Ukuran sekolah yang bermutu dari kaca mata pengguna/penerima manfaat pada umumnya adalah; sekolah memiliki akreditasi A, lulusan diterima di sekolah terbaik, guru yang professional, hasil ujian nasional (UN) baik, peserta didik memiliki prestasi dalam berbagai kompetisi dan memiliki karakter yang baik. (Ridwan Abdullah Sani dkk, 2015:1)

Sedangkan dalam kacamata pemerintah, sekolah yang bermutu harus memenuhi Standar Nasional Pendidikan (SNP) yaitu lulusan yang cerdas komprehensif, kurikulum yang dinamis sesuai dengan kebutuhan zaman, proses pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan kreativitas siswa, proses pembelajaran dilengkapi dengan sistem penilaian dan evaluasi pendidikan yang andal, sah dan memenuhi prinsip-prinsip penilaian, guru dan tenaga kependidikan yang profesional, sarana dan prasarana lengkap, sistem manajemen yang akurat, dan pembiayaan pendidikan yang efektif dan efisien. (Ridwan Abdullah Sani dkk, 2015:1-2)

Untuk mengembangkan kompetensi peserta didik ini maka banyak instrumen yang berperan, tidak hanya pendidik sarana dan prasarana gedung yang bagus namun unsur yang paling utama adalah kurikulum. Kurikulum memegang kedudukan kunci dalam pendidikan sebab kurikulum berkaitan dengan penentuan arah, isi dan proses pendidikan. Selain itu juga kurikulum membahas tentang rencana dan pelaksanaan tujuan pendidikan yang ingin dicapai dalam kelas, sekolah daerah, wilayah, maupun nasional. Dengan kurikulum tujuan pendidikan nasional akan jelas arah yang akan ditempuh. Unsur-unsur yang terdapat dalam tubuh kurikulum yang utama adalah tujuan, isi atau materi, proses penyampaian materi serta evaluasi. (Nana Syaodih Sukmadinata, 2012:102).

Pada tahun ajaran baru yaitu 2013/2014 diberlakukan kurikulum 2013 atau disingkat dengan K 13. Struktur K13 berawal dari munculnya permasalahan terkait dengan sistem pendidikan yang diterapkan selama ini hanya berbasis pada pengajaran untuk mencapai target pengetahuan siswa. Selain itu, diperlukan adanya keterampilan dan sikap yang baik untuk mendapatkan lulusan yang

tanggung dan beretika untuk selanjutnya siap berkompetisi secara global. K13 memadukan tiga konsep yang berupaya untuk menyeimbangkan sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Melalui konsep tersebut, keseimbangan antara *hardskill* dan *softskill* dimulai dari Standar Kompetensi Lulusan, Standar Isi, Standar Proses, dan Standar Penilaian dapat diwujudkan.

Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar. Kurikulum berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan. (Dakir, 2004:1). Kurikulum dibuat secara sentralistik karena setiap satuan pendidikan diharuskan untuk melaksanakan dan mengimplementasikannya sesuai dengan petunjuk pelaksanaan (juklak) dan petunjuk teknis (juknis) yang disusun oleh pemerintah pusat menyertai kurikulum tersebut. Dalam hal ini setiap sekolah tinggal menjabarkan kurikulum tersebut di sekolah masing-masing, dan biasanya yang banyak berkepentingan adalah guru. Tugas guru dalam kurikulum yang sentralistik ini adalah menjabarkan kurikulum yang dibuat oleh pusat (pusat kurikulum/puskur, sekarang Badan Standar Nasional Pendidikan/BSNP) ke dalam satuan pelajaran sesuai dengan mata pelajaran masing-masing. (E. Mulyasa, 2006:4).

Dalam pelaksanaannya, kurikulum tidak selalu berjalan dengan baik. Sering pula muncul hambatan-hambatan yang mengakibatkan terjadinya kegagalan dalam penerapannya. Kegagalan tersebut disebabkan oleh beberapa faktor seperti kurangnya pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan guru dalam memahami tugas-tugas yang harus dilaksanakannya. (E. Mulyasa, 2004:6).

Demikian pula yang terjadi pada kurikulum baru yang diterapkan oleh pemerintah, yaitu kurikulum 2013. Dari segi implementasi di sekolah, masih banyak kendala- kendala seperti nilai dan kesiapan sekolah, baik sarana dan prasarana dalam menunjang proses belajar mengajar, kesiapan guru, buku paket siswa yang belum didistribusikan ke sekolah, beban mengajar guru yang terlalu banyak, sampai dengan sistem penilaian pembelajaran yang begitu rumit.

Pembelajaran merupakan proses dasar dari pendidikan. Pada kondisi inilah terjadi interaksi dan komunikasi antara sumber belajar, guru dan peserta didik. Dalam proses pembelajaran, guru bukan hanya dituntut memiliki pengetahuan yang luas saja, namun juga diharapkan memiliki keterampilan dalam mengembangkan kreativitas. Upaya dalam melaksanakan tugasnya meningkatkan kualitas hasil pendidikan amat tergantung pada kemampuan guru untuk mengembangkan kreativitasnya. (M. Hosnan, 2014:19).

Dengan memahami tugas pokok guru dengan baik, maka secara otomatis guru tersebut melaksanakan kinerja dengan baik. Tugas pokok guru dalam pembelajaran meliputi: (1) menyusun program pembelajaran, (2) melaksanakan program pembelajaran, (3) melaksanakan penilaian hasil belajar, (4) melakukan analisis hasil belajar, dan (5) melakukan program tindak lanjut. (Kunandar, 2014:1).

Pada poin ke tiga, tugas pokok guru dalam pembelajaran adalah melaksanakan penilaian hasil belajar. Penilaian hasil belajar secara esensial bertujuan untuk mengukur keberhasilan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan sekaligus mengukur keberhasilan peserta didik

dalam penguasaan kompetensi yang telah ditentukan. (Kunandar, 2014: 10).

Dalam kurikulum 2013, penilaian tidak hanya mengarah pada sejauh mana kompetensi pengetahuan yang dicapai oleh peserta didik, namun lebih menekankan adanya penilaian secara holistik dan autentik yang melibatkan seluruh proses pembelajaran. Sehingga tidak hanya kompetensi pengetahuan saja yang mendapatkan penilaian namun juga kompetensi sikap dan keterampilannya. Penilaian demikianlah yang disebut sebagai *authentic assessment* yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi penilaian autentik. (Masnur Muslich, 2011:2).

Autentik berarti keadaan yang sebenarnya yaitu kemampuan atau keterampilan yang dimiliki oleh peserta didik. (Kunandar, 2014: 36). Berdasarkan teori tersebut, jika kita melihat implementasinya dalam dunia pendidikan, maka teori ini belum terlaksana secara maksimal. Masih sering kita ketahui adanya kesenjangan dalam penilaian, misalnya dalam nilai rapor dengan perilaku keseharian peserta didik. Nilai yang diperoleh tidak mencerminkan sikap yang baik karena beberapa peserta didik masih sering melakukan kecurangan seperti, mencontek, tidak melakukan shalat wajib, dan penyimpangan-penyimpangan yang lain. Hal ini disebabkan karena para guru masih menilai peserta didik dari pengetahuannya saja, belum menyentuh ranah kompetensi sikap dan keterampilannya.

Hal tersebut dapat dijadikan bahan refleksi guru, untuk lebih menguasai berbagai teknik penilaian serta menyiapkan berbagai instrument penilaian yang mengarah pada pencapaian penilaian dalam tiga ranah tersebut untuk

meningkatkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam supaya lebih baik. Dengan berbagai kendala yang dihadapi sekolah dalam rangka mengimplementasikan serangkaian sistem dalam kurikulum 2013, maka perlu adanya kajian tentang bagaimana seharusnya pelaksanaan penilaian itu dilakukan.

Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah adalah salah satu bagian mata pelajaran PAI yang merupakan peningkatan dari akidah dan akhlak yang telah dipelajari oleh peserta didik di MI/Sekolah Dasar. MTs/SMP. Lewat pendidikan Akidah Akhlak dijadikan landasan pengembangan spiritual. Bila diajarkan dengan baik, maka juga akan tercipta generasi yang berpendidikan agama yang baik. Dengan demikian posisi pendidikan agama sangat urgen walaupun dengan banyak tantangan.

Secara substansial mata pelajaran Akidah Akhlak memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempelajari dan mempraktikkan akidahnya dalam bentuk pembiasaan untuk melakukan akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari. *Al-akhlak al-karimah* ini sangat penting untuk dipraktikkan dan dibiasakan oleh peserta didik dalam kehidupan individu, bermasyarakat dan berbangsa, terutama dalam rangka mengantisipasi dampak negatif dari era globalisasi dan krisis multidimensional yang melanda bangsa dan Negara Indonesia.

Kurikulum 2013 sudah lama diterapkan di MA NU 3 Ittihad Bahari sejak pertama kali di berlakukannya kurikulum ini hingga sekarang Sejak saat itu pula sistem pembelajaran pun menjadi berubah. Mulai dari perencanaan, pelaksanaan sampai pada penilaian dalam pembelajaran mengikuti program yang telah ditetapkan oleh pemerintah itu.

Dalam penilaian pembelajaran ini, penilaian autentik menjadi salah satu ciri dalam standar penilaian Kurikulum 2013. Namun, pada kenyataannya banyak guru yang masih kesulitan untuk mengimplemantasikan penilaian autentik. Kesulitan terletak pada rumitnya pembuatan rubrik penilaian. Selain itu, waktu yang dibutuhkan dalam pengimplementasian penilaian itu cukup lama.

Berdasarkan uraian di atas, dan banyaknya permasalahan mengenai penerapan penilaian autentik di masing-masing sekolah, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang “Implementasi Penilaian Autentik Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MA NU 3 Ittihad Bahari Purworejo Bonang Demak”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang muncul, yaitu:

- 1.2.1 Penilaian yang dilakukan di MA NU 3 Ittihad Bahari pada mata pelajaran Akidah Akhlak hanya dengan mengerjakan soal-soal pilihan berganda atau esai.
- 1.2.2 Penilaian yang dilakukan di MA NU 3 Ittihad Bahari pada mata pelajaran Akidah Akhlak bersifat subjektif (tidak menggunakan rubrik penilaian)
- 1.2.3 Guru Akidah Akhlak di MA NU 3 Ittihad Bahari masih belum membuat perencanaan penilaian yaitu: indikator penilaian, teknik penilaian, instrumen penilaian dan penetapan KKM dengan baik.
- 1.2.4 Guru Akidah Akhlak di MA NU 3 Ittihad Bahari masih belum melaksanakan penilaian kompetensi sikap, kompetensi pengetahuan dan kompetensi keterampilan dengan baik dan kurang memperhatikan pada proses pembelajarannya. yang kemudian berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik.

- 1.2.5 Guru Akidah Akhlak di MA NU 3 Ittihad Bahari masih belum membuat pengolahan penilaian dengan baik antara nilai afektif, kognitif dan psikomotoriknya
- 1.2.6 Guru Akidah Akhlak di MA NU 3 Ittihad Bahari pada mata pelajaran Akidah Akhlak dalam menerapkan penilaian masih belum optimal
- 1.2.7 Guru Akidah Akhlak di MA NU 3 Ittihad Bahari masih menggunakan penilaian berdasarkan hasil tes saja.
- 1.2.8 Peserta didik MA NU 3 Ittihad Bahari pada mata pelajaran Akidah Akhlak kurang aktif dalam kegiatan belajar mengajar.

1.3 Pembatasan Masalah dan Fokus Penelitian

Dalam suatu penelitian masalah harus cukup jelas artinya tidak terlalu luas dan tidak terlalu sempit. Masalah yang terlalu luas mudah menjadi kabur dan masalah yang terlalu sempit mudah kehilangan arti dan kegunaannya. Untuk memberikan gambaran yang jelas tentang masalah yang akan dibahas maka perlu diberi batasan dan fokus masalah yang akan diteliti sesuai dengan kemampuan dan waktu yang terbatas serta kredibilitas yang penulis miliki.

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

- 1.3.1. Perencanaan implementasi penilaian autentik dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MA NU 3 Ittihad Bahari belum sesuai.
- 1.3.2. Pelaksanaan implementasi penilaian autentik dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MA NU 3 Ittihad Bahari belum maksimal.
- 1.3.3. Evaluasi implementasi penilaian autentik dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MA NU 3 Ittihad Bahari belum maksimal.

- 1.3.4. Kurangnya respon peserta didik terhadap materi pelajaran yang disampaikan guru sehingga suasana kelas dalam pembelajaran Akidah Akhlak masih monoton dan didominasi oleh guru.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah dan fokus penelitian di atas, pokok permasalahan dalam penelitian dapat penulis rumuskan sebagai berikut:

- 1.4.1. Bagaimana perencanaan penilaian autentik dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MA NU 3 Ittihad Bahari Purworejo Bonang Demak
- 1.4.2. Bagaimana pelaksanaan penilaian autentik di MA NU 3 ITTIHAD Bahari Purworejo Bonang Demak
- 1.4.3. Bagaimana pengolahan hasil penilaian autentik di MA NU 3 Ittihad Bahari Purworejo Bonang Demak

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah:

- 1.5.1. Untuk mendeskripsikan perencanaan penilaian autentik dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MA NU 3 Ittihad Bahari Purworejo Bonang Demak
- 1.5.2. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan penilaian Akidah Akhlak di MA NU 3 Ittihad Bahari Purworejo Bonang Demak
- 1.5.3. Untuk mendeskripsikan pengolahan hasil penilaian Akidah Akhlak autentik di MA NU 3 Ittihad Bahari Purworejo Bonang Demak

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penyusunan tesis ini adalah sebagai berikut:

- 1.6.1. Teoritis

- 1) Untuk mengembangkan wawasan keilmuan bagi semua pihak yang berperan dalam memberikan penilaian, khususnya bagi guru Pendidikan Agama Islam SMA/SMK/MA.
- 2) Sebagai sumbangan wacana baru terhadap perkembangan ilmu terutama dalam bidang Pendidikan Agama Islam khususnya mengenai Penilaian Autentik bagi SMA/SMK/MA
- 3) Untuk memberikan kontribusi pemikiran terhadap implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan penilaian autentik.

1.6.2. Praktis

- 1) Bagi Perpustakaan Pascasarjana Unissula

Hasil penelitian ini bagi perpustakaan pascasarjana Magister Pendidikan Agama Islam Unissula berguna untuk menambah literatur di bidang pendidikan terutama yang berkaitan dengan implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan penilaian autentik.

- 2) Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan sekolah dalam memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam terutama dalam penerapan penilaian autentik.

- 3) Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan refleksi dan evaluasi bagi guru Pendidikan Agama Islam dalam pelaksanaan

pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan penilaian autentik.

4) Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi mahasiswa yang sedang meneliti pada kajian yang relevan untuk dijadikan acuan dalam mengimplementasikan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan penilaian autentik.

5) Bagi penulis

Bagi penulis agar dapat memperoleh pengetahuan dan wawasan yang lebih mendalam mengenai pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan penilaian autentik.